

TASYBIH DALAM ILMU AL-BALAGHAH

Muhammad Khalis

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
khalis250402@gmail.com

Nur Alia

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
nuraliya0603@gmail.com

Hajrah

Madrasah Aliyah Negeri 1 Polewali Mandar
sitihajrah080@gmail.com

Haerul

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
elukikal@gmail.com

Sunarti Syukur

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
sunartisyukur@gmail.com

Keywords :

Tasybih, Pillar, Knowledge of Balaghah

ABSTRACT

This article examines the concept In Tashbih study in al-Balaghah Science. This article uses a bibliography writing methodology using descriptive analysis methods, namely collecting data, compiling or clarifying, compiling and interpreting. In Balaghah, 3 major themes are found, namely Bayan, Maani, and Badi' knowledge. However, the object of this study is bayan science. Balaghah experts agree that the study of bayan science includes three things, namely Tasybih, Majaz and Kinayah. Tasybih is one branch of the discussion of Balaghah science in which there are explanations and parables. Tashbih is the first step to explain a meaning and a means to explain characteristics. With tashbih, we can increase the height of the meaning and its clarity and can make the meaning look more beautiful.

Kata kunci :

Tasybih, Rukun, Ilmu al-Balaghah

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang tasybih dalam Ilmu al-Balaghah. Artikel ini menggunakan metodologi penulisan kepustakaan dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menyusun dan menginterpretasi. Dalam Balaghah ditemukan 3 tema besar yakni ilmu bayan, maani, dan badi'. Namun yang menjadi objek kajian ini adalah ilmu bayan, para ahli balaghah sepakat bahwa kajian ilmu bayan mencakup tiga hal yaitu Tasybih, Majaz dan Kinayah. Tasybih merupakan salah satu cabang dari pembahasan ilmu Balaghah yang di dalamnya terdapat penjelasan dan perumpamaan. Tasybih merupakan langkah awal untuk menjelaskan suatu makna dan sarana untuk menjelaskan sifat. Dengan tasybih, maka kita dapat menambah ketinggian makna dan kejelasannya serta dapat membuat makna tampak lebih indah.

PENDAHULUAN

Meningkatnya peran kebahasaan di berbagai bidang seperti sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan, bahasa arab memunculkan asimilasi dengan budaya-budaya sekitarnya, sehingga tidak dapat dielakkan dengan kontaminasi terhadap bahasa arab murni. Kondisi inilah yang membuat para pakar ilmu khususnya dikalangan para ulama mengembangkan kajian ilmu kebahasaan, salah satunya *Balaghah*. Mengenal *balaghah* berarti mengenal kehidupan bahasa arab, baik dari segi mutu peradaban dan pemikiran orang-orang arab itu sendiri. karena bahasa arab adalah seni keindahan begitu pula dengan bahasa bangsa lain pasti memiliki sisi seni keindahan tersendiri.

Ilmu *Balaghah* terbagi atas 3 cabang ilmu, yakni : ilmu *bayan*, ilmu *ma'ani*, dan ilmu *badi'*. Dari ke tiga cabang ilmu tersebut, masing-masing memiliki keunikan dan kekhususan gaya bahasanya. namun yang menjadi fokus kajian kali ini adalah kajian dari cabang ilmu *bayan*. Ilmu *bayan* adalah kaidah-kaidah untuk mengetahui cara menyampaikan suatu pesan dengan berbagai macam cara yang sebagiannya berbeda dengan sebagian yang lain, dalam menjelaskan segi penunjukan terhadap keadaan makna tersebut.¹ Para ahli *balaghah* sepakat bahwa kajian ilmu *bayan* mencakup tiga hal yaitu *Tasybih*, *Majaz* dan *Kinayah*.²

Tasybih menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *tasybih* adalah perbandingan, persamaan/ ibarat, sindiran atau analogi. Dalam konteks pengertian singkat tersebut, gaya bahasa dalam bahasa ilmu *bayan* pada dasarnya dibentuk berdasarkan perbandingan analogi karna memiliki kesamaan atau hubungan yang satu dengan yang lainnya. Ungkapan *tasybih* populer dipakai oleh kalangan pujangga arab sejak masa keemasan karya sastra terukir dalam sejarah diperiode jahiliyah. Gaya bahasa *tasybih* merupakan upaya penutur untuk mengungkapkan sesuatu dengan menyerupakan atau menyamakan sesuatu yang ia maksud dengan sesuatu lain yang memiliki kesamaan efek dan akibat (Shaikhun:1988).

¹ Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan dan Al-Badi'*, (Yogyakarta: Teras, 2007) h. 1

² Mamat Zaenuddin, dan Yayan Nurbayan. *Pengantar Ilmu Balaghah* (Bandung: Refika Aditama, 2007) h. 29

PEMBAHASAN

Kajian Tasybih dalam Ilmu Al-Balaghah

A. Pengertian Tasybih

Tasybih secara bahasa artinya menyerupakan. Dalam istilah balaghah.

التشبيه هو إلحاق أمر بأمر بأداة التشبيه الجامع بينهما

“yaitu menyamakan suatu hal dengan hal lain dengan menggunakan pernakat (sarana) tasybih untuk mengumpulkan keduanya.”

Secara etimologis tasybih berarti at-tamtsil (penyerupaan). Sedangkan secara terminologis adalah menyerupakan antara dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan sifat (satu atau lebih) dengan suatu alat karena ada tujuan yang dikehendaki oleh pembicara.³

Contoh:

وما المرء إلا كالشهاب وضوئه

يوافى تمام الشهر ثم يغيب

”Tiadalah seseorang itu kecuali seperti bulan dan cahayanya,
Ia menempati sebulan penuh kemudian menghilang”

فأقضوا ما أربكم عجالا إنما أعماركم سفر من الأسفار

”Selesaikanlah hajat-hajat kalian dengan segera Sesungguhnya usia kalian,
(laksana) bepergian dari beberapa bepergian”

في طلعة البدر شيء من محاسنها

وللقضيب نصيب من تثنيها

³ Ahmad al-Hasyimiy, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*, (Indonesia: Maktabah DarIhya al-Kutub al-Arabiyyah, 1960), h. 246.

”Dalam terbitnya bulan purnama terdapat suatu dari kebaikan kebaikannya
 Dan bagi sbuah batang ada bagian dari kelenturanya”

Dari contoh di atas sudah dapat dimengerti bahwa unsur penting tasybih adalah penyerupaan. Yaitu penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dengan demikian, apabila dijumpai struktur kalimat berisi penyerupaan seperti contoh di atas, maka struktur kalimat tersebut dapat dipastikan sebagai tasybih.

B. Pengertian Balaghah

Secara etimologi berasal dari kata dasar “ بلغ “, yang memiliki arti sama dengan kata “ وصل “yaitu “sampai atau ujung”. Sedangkan secara terminologi balaghah berarti sampainya maksud hati atau pikiran yang ingin diungkapkan kepada lawan dialog, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang benar, jelas, berpengaruh terhadap rasa atau pikiran audiens lewat diksinya yang tepat, dan juga cocok dengan situasi dan kondisi audiens. Dalam ungkapan lain balaghah adalah kesesuaian ungkapan atau tulisan dengan keharusan situasi atau realitas dialog, dimana kata dan kalimat yang digunakan fasih (jelas), memuaskan, mempesona, bahkan menyihir audiens sehingga maksud hati atau pikiran yang ingin diungkapkan kepada lawan dialog sampai secara efektif.⁴

Dalam kajian sastra, balaghah ini menjadi sifat dari kalam dan mutakallim, sehingga lahirilah sebutan dan كلام بليغ متكلم بليغ. Menurut Abd al-Qadir Husein, balaghah dalam kalam adalah مطابقة الكلام لمقتضى الحال dalam arti bahwa kalam itu sesuai dengan situasi dan kondisi para pendengar menuntut perubahan susunan kalam. Situasi dan kondisi yang menuntut *kalam ithnab* tentu berbeda dengan situasi dan kondisi yang menuntut kalam *ijaz*. Berbicara kepada orang cerdas tentu berbeda dengan berbicara kepada orang dungu. Demikian juga dengan tuntutan *fashal* meninggalkan *khitab washal*, tuntutan *taqdim* tidak sesuai

⁴ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, (Depok:Raja Grafindo Persada), cet. 2 h. 136

dengan *ta'khir*, dan seterusnya bahwa untuk setiap situasi dan kondisi ada kalam yang sesuai dengannya (لكل مقام مقال).

Nilai balaghah setiap kalam bergantung kepada sejauh mana kalam itu dapat memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, setelah memperhatikan fashahahnyanya. *Kalam fashih* adalah kalam yang secara *nahwiyah* tidak dianggap menyalahi aturan yang mengakibatkan التأليف ضعيف (lemah susunan) dan *ta'qid* (rumit). Dari aspek bahasa terbebas dari *gharabah* (asing) dalam kata-katanya. Dan dalam aspek *sharf* menurut *qiyas* adalah "الأجل". Sedangkan secara *dzauq* terbebas dari *tanafur* (berat pengucapannya) baik dalam satu kata, seperti kata, "مُسْتَشْرَوات" atau dalam beberapa kata, sekalipun satuan kata-katanya tidak bersifat *tanafur*.⁵

C. Rukun Tasybih

Rukun tasybih ada empat yaitu:

A. Yang diserupakan

Musyabbah adalah sesuatu yang diserupakan. Dalam sebuah kalimat tasybih, musyabbah dapat ditelusuri dengan bertanya, sesuatu apakah yang diserupakan? Maka jawabannya dipastikan menunjukkan sebagai musyabbah.

Contoh:

"*Ilmu seperti samudera dalam segi luas*"

Pertanyaannya dalam rangka menelusuri musyabbah adalah "apakah yang diserupakan dalam kalimat di atas?" jawabannya: "ilmu". Dengan demikian "ilmu" disebut musyabbah karena "ilmu" merupakan sesuatu yang diserupakan.

⁵ Mamat Zaenudin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung: Refika Aditama), 2007, h. 6

B. Unsur yang diserupakan dengannya

Musyabbah bih adalah sesuatu yang diserupakan dengannya.

Contoh:

“*Ilmu seperti samudera dalam segi luas*”

Pertanyaannya dalam menelusuri musyabbah bih adalah “ilmu diserupakan dengan apa?” jawabannya: “samudera”. Dengan demikian “samudera” disebut musyabbah bih karena “samudera” merupakan sesuatu yang diserupakan dengannya.

C. Kata yang mengandung arti serupa (أداة)

Yaitu suatu lafaz yang menunjukkan adanya persamaan (antara dua hal atau lebih), serta mendekatkan musyabbah pada musyabbah bih dalam sifatnya.⁶ Atau bisa dikatakan sarana atau perangkat untuk menyamakan.

Sedangkan adat tasybih ada tiga macam. Pertama, huruf, yaitu, الكف dan كأن kedua isim, yaitu , يضاوع , يشابه , يماثل dan ketiga fi il yaitu : يحاكي dan يضاوع , يشابه , يماثل

D. Unsur sifat yang menjadi aspek kesamaan antara unsur satu (مشبهه) dengan unsur dua.

Yaitu makna atau sifat yang dimiliki oleh musyabbah dan musyabbah bih atau bentuk kesamaan sifat yang disamakan antara musyabbah dan musyabbah bih atau dikatakan dengan alasan yang sama .

علي كالأسد في الجراءة

“*Ali laksana harimau dalam keberaniannya*”

علي sebagai musyabbah, الأسد menjadi musyabbah bih, huruf الكف

sebagai adat tasybih dan الجراءة في wajhu syibh.

⁶ H. Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan dan Al-Badi*, h. 13.

D. Macam-macam Tasybih

Cara pengungkapan suatu ide dengan menggunakan model tasybih bisa diungkapkan melalui bermacam-macam bentuk. Bentuk-bentuk pengungkapan tersebut menunjukkan jenis dari tasybih. Pembagian tasybih bisa dilihat dari berbagai sisi, seperti adat, wajah, bentuk wajah dan urutannya.

1) Berdasarkan sudut pandang Ada Atau Tidaknya Adat Tasybih

a) Mursal

Mursal adalah kalimat tasybih yang adatnya disebut.

المرسال هو ما ذكر فيه الأداة

Apabila menjumpai sebuah kalimat tasybih dan adat tasybihnya disebut, maka tasybih tersebut dinamakan tasybih Mursal.

Contoh :

الكتاب مثل صاحب في الصدق

b) Muakkad

Muakkad adalah *tasybih* yang *adat*nya tidak disebut didalamnya.

المؤكد هو ما حذف منه الأداة

Muakkad adalah tasybih yang adatnya dibuang. Dengan demikian, apabila menjumpai kalimat *tasybih* namun tidak terdapat *adat tasybih* didalamnya, maka *tasybih* tersebut dinamakan *tasybih muakkad*.

Contoh :

كتاب صاحب في الصدق

“Buku adalah teman dalam segi jujur”

2) Berdasarkan sudut pandang Ada Atau Tidaknya Wajah Syabh

a. Mufashal

Mufashal adalah tasybih yang wajah syabahnya disebutkan rangkaiannya.

Contoh :

وكلامه كالدرحسنا

“Perkataannya bagaikan mutiara dalam segi kebaikannya”

b. Mujmal

Mujmal adalah tasybih yang tidak disebutkan wajah syabahnya.

Contoh :

وكلامه كالدر

“Perkataannya bagaikan mutiara”

3) Berdasarkan sudut pandang Ada Atau Tidak Adanya Adat dan Wajah Syabh

a. Tasybih Baligh

Tasybih baligh adalah tasybih yang dibuang adat tasybih dan wajah syabahnya.

Contoh:

أنت شمس أنت بدر أنت فوق نور

“Engkau matahari, engkau bulan purnama, engkau cahaya di atas cahaya”

Al-Muraqisy menyatakan:

النشر مسك والوجوه دنانير وأطراف الأكف عنم

“Dan ujung-ujung telapak tangan merah bak pacar”

Artinya, bau semerbaknya seseorang diserupakan dengan minyak kasturi, menyerupakan wajah-wajah mereka dengan muka uang dinar, dan menyerupakan ruas ujung jari dengan pacar yang biasa dipakai untuk mewarnai kuku. Tasybih ini termasuk baunya yang semerbak itu bak bunga kasturi, wajah-wajah yang berkilauan bak dinar (uang logam jenis tasybih baligh.karena, dibuang adat tasybih dan wajah syabahnya. Hal ini disebabkan penyair bermaksud untuk berlebihan dalam menganggap bahwa musyabbah adalah musyabbah bih itu sendiri. Oleh karena itu, ia tidak menggunakan adat tasybih yang memberi kesan bahwa musyabbah lebih lemah daripada musyabbah bih dalam wajah syabh, disamping tidak

menggunakan wajah syabh yang memaksa kedua pihak dalam satu sifat atau lebih dan tidak pada sifat yang lain.

Tasybih seperti ini disebut tasybih baligh, yaitu merupakan salah satu sarana pengungkapan balaghah dan arena kompetisi yang luas bagi para penyair dan penulis.⁷

4) Berdasarkan Bentuk Wajah Syabh

a. Tasybih Tamtsil

Tasybih tamtsil yaitu: “*Tasybih yang wajah syabh nya berupa gambaran yang diambil dari hal yang berbilang*”.⁸

Contoh :

لا تطلبن بألة لك رتبة قلم بغير حظ مغزل

“*Janganlah anda mencari pangkat, dengan alat (kemampuan) yang anda miliki Pena sastrawan tanpa tulisan, laksana alat pemintal*”

Wajah syabh nya adalah “sedikitnya faedah” dan macam itu tidak diambil dari hal yang berbilang.

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنْ الْقَتْلِ

Terjemahnya : Fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan

Maksud dari potongan ayat diatas yaitu “Fitnah”, menurut Ad-Damaghani makna fitnah disini diartikan sebagai sebuah kesyirikan. Syirik (menyekutukan Allah) lebih kejam dari pada pembunuhan, jadi banyak diantara masyarakat awam memaknai sebagai fitnah yang dimaksud adalah menuduh sesuatu yang tidak benar terjadi, Fitnah menurut sebagian besar orang menganggap sebagai bagian khusus tetapi didalam bahasa Arab kata fitnah itu sangat luas cakupannya.⁹

⁷ Ali Al Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balaghatul Waadhiyah*, (Jakarta: RP Press, 2007), h. 30.

⁸ Sayid Ahmad al-Hasyimi, *Mutiara Ilmu Balaghah Dalam Ilmu Bayan dan Ilmu Badi'* (Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, 1994) cet, ke-1 h30.

⁹ Khoirul Ritonga, skripsi: *Makna Kata Fitnah dalam Al-Quran Analisis Penafsiran al-Sya'rawi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021) hal 79.

KESIMPULAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'an dan hal ini menjadikan bahasa Arab itu istimewa diantara bahasa lain di dunia. Akan tetapi dari segi kajian kebahasaan terdapat beberapa unsur yang menjadikan bahasa Arab itu berbeda dari bahasa lain. Diantaranya dari segi morfologi (Sharf) pembentukan kata dalam bahasa Arab berasal dari lafadz dari huruf dan makna yang saling berkaitan sehingga menghasilkan beberapa kata yang sama namun makna yang beragam. Dari segi bunyi (fonologi) bunyi huruf Hijaiyah tidak dapat direfleksikan dalam huruf abjad karena memiliki bunyi-bunyian khusus. Adapun dari segi sintaksis (Nahwu) harakat akhir pada kata berpengaruh terhadap kedudukan setiap kata dalam kalimat dan memiliki prinsip kesesuaian dari jenis, dan jumlah bilangan dalam penyusunan kalimat bahasa Arab, dan dari segi kajian semantik (Dilalah) yang disiplin keilmuan yang membahas mengenai makna yang tersirat dalam bahasa Arab terkhusus dalam teks Al-Qur'an.

Selain unsur-unsur yang telah disebutkan, terdapat beberapa unsur tertentu yang menjadikan bahasa Arab itu istimewa sebagai bahasa Al-Qur'an diantaranya bahasa Arab adalah bahasa yang kaya kosa katanya, fasih pengucapan huruf dalam bahasa Arab, dan kaidah struktur yang sempurna, detail makna yang tersirat.

DAFTAR PUSTAKA

Alek. (2018). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Al-Faruqi, Ismail Raji dan Louis Lamya al-Faruqi. (2003). *Atlas Budaya Islam*

(terj.). Bandung: Mizan.

Al-Iskandari, Ahmad dan Musthofa al-'Inani. *Al-Wasith fi al-Adab al-Arabiy Wa*

Tarihkihi. Mesir: Dar al-Ma'arif.

Aman, Moh. (2021). Bahasa Arab dan Bahasa Al-Qur'an. *Tadarus Tarbawy*, 3(1).

Asy'ari, Hasyim. (2016). Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an.

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Nidhomul Haq), 1(01).

Dahlan, Ahmad Zaini. (1886). *Mukhtasarun jiddan 'alaa matan al-Jurumiyyah fii*

'ilmi al-Lughah al-Arabiyyah. Jakarta: Dar al-Kutub Al-Islamiyah.

Fachruddin, Aziz Anwar. (2021). *Linguistik Arab*. Yogyakarta: DIVA Press.

Kurnaedi, Abu Ya'la dan Nizar Sa'ad Jabal. (2018). *Metode Asy-Syafi'i Ilmu Tajwid*

Praktis. Jakarta: Pustaka Imam syafi'i.

Marlina, Lina. (2019). *Pengantar Ilmu Ashwat*. Bandung: Fajar Media

Mubarak, Husni. (2011). Asal Usul Bahasa Arab. *Jurnal Iqra'*, 5(1).

Muhammad, Azhar Bin. (2005). Beberapa Aspek Keunikan dan Keistimewaan

Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Quran. *Jurnal Teknologi*. 42(E).

Muradi, Ahmad. (2016). *Pembelajaran MENULIS Bahasa Arab Dalam Perspektif*

Komunikatif. Jakarta: Prenada Media Group.

Nasution, Sakholik. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Siduarjo, Jawa

Timur: CV Lisan Arabi.

Ni'mah, Fuad. (1986). *ملخص قواعد اللغة العربية*. Beirut: دار الثقافة الإسلامية

Piqri, Muhammad Hairul. (2021). *Implementasi Bahasa Arab sebagai Bahasa*

Internasional. Indonesia: Guepedia The First On-Publisher.

Razim, Abu dan Ummu Razim. (2017). *Ilmu Sharaf Untuk Pemula*. Muktabah BISA.

Ritonga, Khairul. (2021). *Makna Kata Fitnah dalam Al-Qur'an Analisis Penasiran Al-Sya'rawi*. (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah).

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=makna+kata+fitnah+dalam+alquran&btnG=d=gs_qabs&t=1687002162141&u=%23p%3DadZyKEfLsPYJ